



ANALISIS GAYA BAHASA REPETISI DALAM MAHALL AL-QIYĀM MAWLID AL-DĪBĀ'Ī (EDISI MIL'U AL-AWĀNĪ) PERSPEKTIF GORYS KERAF

Salsabila Nova Fatimah*¹, Fakhrizal*², Muhammad Fauzan Halim*³, Raswan*⁴,
Dardiri*⁵

^{1,3,4,5}UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

²Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: salsabilanovafatimahstudy@gmail.com , fakhrizalbismillah@gmail.com,
foozanm@gmail.com , raswan@uinjkt.ac.id , ahmaddardiri@uinjkt.ac.id

No. Tlp/WA: 082210507008

Abstract

This study aims to analyze the use of repetition as a linguistic style in the Mahall al-Qiyām text, found in the book Mil'u al-Awānī fi Taḥqīq al-Mawlid ad-Diba'ī, which comprise 40 stanzas. The research focuses on identifying and classifying types of repetition based on a stylistic framework developed by Gorys Keraf. A descriptive-qualitative method is employed, with the primary data consisting of stanzas from Mahall al-Qiyām, analyzed textually. The findings reveal that six out of the eight types of repetition identified by Gorys Keraf are present in the Mahall al-Qiyām text: anaphora, epistrophe, mesodiplosis, tautotes, anadiplosis, and symploce. Among these, anaphora emerges as the most frequently used style. The repetition not only enhances the rhetorical strength of the text but also contributes to its aesthetic and spiritual resonance, which is characteristic of the Maulid recitation tradition. This research contributes to the field of stylistics, particularly in the analysis of religious texts, by examining the rhetorical and spiritual functions of repetition through the lens of Gorys Keraf's theory.

Kata kunci: Repetition style, Mahall al-Qiyām, Gorys Keraf's Theory.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan repetisi sebagai gaya kebahasaan dalam teks Mahall al-Qiyām yang terdapat dalam kitab Mil'u al-Awānī fi Taḥqīq al-Mawlid ad-Diba'ī, yang terdiri atas 40 bait. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis repetisi berdasarkan kerangka stilistika yang dikembangkan oleh Gorys Keraf. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dengan data utama berupa bait-bait dari teks Mahall al-Qiyām yang dianalisis secara tekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam dari delapan jenis repetisi yang dikemukakan oleh Gorys Keraf ditemukan dalam teks Mahall al-Qiyām, yaitu: anafora, epistropa, mesodiplosis, tautotes, anadiplosis, dan simpleks. Di antara jenis-jenis tersebut, anafora merupakan gaya yang paling dominan digunakan. Penggunaan repetisi tidak hanya memperkuat daya retorik teks, tetapi juga memberikan nuansa estetika dan spiritual yang khas dalam tradisi pembacaan Maulid. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian stilistika, khususnya dalam analisis teks-teks keagamaan, dengan menelaah fungsi retorik dan spiritual dari gaya repetisi melalui perspektif teori Gorys Keraf.

Kata kunci: Gaya Repetisi, Mahall al-Qiyām, Teori Gorys Keraf

Pendahuluan

Mahall al-Qiyām Mawlid al-Dībā'ī merupakan karya sastra yang sangat religius dan sudah dikenal luas di kalangan umat Islam, terutama bagi pecinta tradisi pembacaan maulid Nabi Muhammad Saw. *Maḥall al-Qiyām* merupakan prosesi pembacaan Maulid Nabi Saw dengan cara berdiri, momen ketika semua yang hadir bergembira ria dan penuh pengagungan menyebut nama Nabi Muhammad Saw, kelahiran cinta, narasi sejarah serta pujian terhadap Nabi Muhammad SAW (Alif Al- Hilal, 2023).

Secara historis, teks *Mahall al-Qiyām* disusun seorang ulama dan ahli hadits terkemuka pada abad ke-9 hijriah yaitu Imam Abdurrahman al-Diba'ī. Nama lengkapnya, Abdurrahman bin Muhammad bin 'Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar al-Diba'ī al-Syaibani al-Yamani al-Zabidi al-Syafi'ī Abdurrahman al-Diba'ī lahir pada hari Kamis, tepatnya pada 4 Muharram tahun 886 H atau bertepatan dengan 1461 M, Beliau wafat hari Jum'at 26 Rajab 944 H/1537M di kota Zabid, Yaman (Ibnu Abroh, 2021). Karya - karya beliau di antaranya *Kitab Kitāb al-Mi'rāj*, *Taysīr al-Ushūl*, dan *Qurrat al-'Uyūn* yang membahas tentang negeri Yaman. Ia juga menulis *Kasyf al-Kurbah* yang memuat penjelasan serta doa-doa dari Imam Abi Haubah, serta *Bughyat al-Mustafid* yang berisi sejarah kota Zabid, yang kemudian diringkas dalam karya berjudul *al-'Aqd al-Bāhir fī Tārīkh Dawlat Banī Tāhir* dan karya yang paling terkenal berisi syair- syair indah dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan Maulid al- Diba'ī (Muhammad Nasif, 2013).

Teks *Mahall al-Qiyām Mawlid al-Dībā'ī* yang digunakan umat islam di berbagai wilayah kerap memiliki versi yang berbeda baik dalam teks maupun jumlah baitnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks *Mahall al-Qiyām Mawlid al-Dībā'ī* yang termuat dalam kitab *Mil'u al- Awānī FI Tahqiq al-Mawlid al-Dībā'ī* yang ditulis oleh Ibnu Hajar al- Ansori al-Indunisi. Kitab ini merupakan edisi tahqiq yang telah melewati proses verifikasi filologis dan kritik teks secara metodologis dengan menyajikan jumlah bait empat puluh secara utuh dan tersusun dengan sistematis yang menjadikannya representatif untuk dianalisis secara ilmiah (Nurul Mukhlisin Asyafuddin dan Haeruman Rusandi, 2019). Selain itu, keberagaman versi *Mahall al-Qiyām* di berbagai wilayah Islam menunjukkan terdapat dinamika resepsi budaya, namun penelitian ini

secara khusus memfokuskan diri pada satu teks rujukan yang kredibel untuk dikaji dan dianalisis, kemudian kitab ini juga membahas do'a dan kisah tentang riwayat hidup Nabi yang di ekstrak dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi serta dengan kefasihan (Ibnu Hajar al-Ansori, 2020). Dijelaskan pula bahwa bahwa kitab *Mil'u al- Awānī FI Tahqiq al-Mawlid al-Dībā'ī* ialah ringkasan dari kitab "*Al-Mawlid Sharaf Al-Anam*" karya ulama syeikh Shihabuddin Ahmad bin Ali bin Qasam al-Makki al-Bukhari al-Andalusi al-Mursi atau yang dikenal dengan nama Ibnu Qasim.

Dalam pembacaan *Mahall al-Qiyām*, terdapat baris-baris kalimat yang diulang dan diresapi oleh pembacanya. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan (repetisi) bukan sekadar pengulangan biasa, melainkan bagian dari strategi bahasa untuk menyentuh perasaan dan memperkuat pesan spiritual. Kajian ini difokuskan pada analisis stilistika atau gaya bahasa repetisi dalam *Mahall al-Qiyām*, sebagaimana direfrensikan dalam kitab *Mil'u al-Awānī*, sebagai salah satu teks otoratif dalam tradisi pembacaan mawlid. Penggunaan repetisi sebagai unsur stilistika yang bisa dikatakan paling menonjol karena repetisi dianggap mampu untuk mempengaruhi kelancaran dan kemampuan pembaca dalam menyampaikan (Nur Huda dan Ihsan Sa'dudin, 2019).

Repetisi dalam diskursus Arab dikenal dengan dua sebutan, yaitu *al-Tikrār* (dengan harakat kasrah pada huruf tā') dan *al-Takrār* (dengan harakat fathah pada huruf tā'). Meskipun keduanya memiliki makna dasar yang sama, yakni pengulangan, namun terdapat perbedaan dalam aspek struktur bahasanya, bentuk *al-Tikrār* dengan kasrah lebih sering diposisikan sebagai kata benda (isim), sementara bentuk *al-Takrār* berharakat fathah berfungsi sebagai masdar atau bentuk dasar dari kata kerja (Syed Mahmudul Hasan and Md. Fakar Uddin ,2020).

Secara sederhana repetisi dapat dimaknai sebagai perulangan kata atau kalimat yang sama persis dengan tujuan tertentu. Qalyubi berpendapat bahwa repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang menurut penutur penting dilakukan dengan alasan memberi penekanan (Syihabuddin Qalyubi, 2017). Pandangan Qalyubi menegaskan bahwa repitisi bukan sekadar suatu pengulangan teknis, melainkan memiliki fungsi komunikatif yang kuat. Dalam konteks teks keagamaan seperti mawlid, repetisi dapat memperdalam makna dan memperkuat efek

emosional terhadap pendengar. Oleh karena itu, penggunaan repetisi perlu dipahami sebagai strategi stilistika yang sengaja dipilih untuk membentuk daya retorik dan spiritual dalam teks.

Menurut Al-Jaff sebagaimana dikutip oleh Abdo dan Mousa, penggunaan repetisi memiliki tiga fungsi utama yang signifikan. *Pertama*, fungsi empatik, yaitu untuk menegaskan atau menekankan makna tertentu sehingga dapat menarik fokus perhatian pembaca atau pendengar. *Kedua*, yakni fungsi ritmis, yang berkaitan dengan irama atau alunan bunyi yang tercipta melalui pengulangan, sehingga memperindah susunan bahasa. *Ketiga*, fungsi estetika, yakni pengulangan yang memberikan nilai keindahan dan memperkuat daya tarik visual maupun struktural teks secara keseluruhan (Ibrahim Bani Abdo and Safa Abu Mousa, 2019).

Keraf, dalam karyanya, *Diksi dan Gaya Bahasa*, menjelaskan bahwa repetisi ialah pengulang baik bunyi, kemudian suku kata atau kata dan bagian dari kalimat yang memiliki nilai penting serta digunakan untuk memberikan penekanan dalam konteks tertentu yang relevan. Pengulangan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan untuk memperkuat makna, meningkatkan kesan estetis dan menonjolkan element tertentu pada struktur Bahasa (Gorys Keraf, 2004). Pengklasifikasian repetisi menurut Keraf terbagi menjadi delapan jenis atau bentuk yaitu anafora, epistrofa, mesodiplosis, tautotes, epanalepsis, epizeuksis, anadiplosis dan simploke, yang mana dari masing-masing jenis tersebut mempunyai pola dan fungsi masing-masing dalam memperkuat gaya bahasa dan daya retorik (Luthfi, 2020). Meskipun teori ini awalnya dikembangkan dalam konteks retorika Indonesia dan Barat, prinsip-prinsipnya tetap relevan untuk menganalisis teks Arab klasik yang telah ditransmisikan ke dalam budaya dan tradisi lokal.

Penelitian serupa yang membahas repetisi pada sastra Arab kontemporer dilakukan oleh Linatul Hasanah dalam tulisannya "*Repetisi dalam Puisi Risalah Min Tahta Al-Kai Karya Nizar Qabbani (Kajian Stilistika)*". hasil penelitian tersebut mengidentifikasi jenis-jenis repetisi yang ditemukan dalam puisi *Risalah Min Tahta Al-Mai* karya Nizar Qabbani yakni: Repetisi Anafora, Repetisi Epizeuksis, Repetisi Epistrofa, Repetisi Mesodiaplosis. Adapun makna serta fungsi dari penggunaan majas

mengandung fungsi ekspresif dan emosional yang berarti berfungsi sebagai penekanan, konfirmasi, serta klarifikasi (Linatul Hasanah, 2023).

Selanjutnya, Sammad Hasibuan dalam penelitiannya yang berjudul “*Penggunaan Gaya Bahasa refitisi dalam surah Al- Jin (sebuah tinjauan stilistika)*”. Mengungkapkan bahwa dalam 28 ayat surah Al-Jin terdapat lima jenis repetisi perspektif Goyrs Keraf yakni anafora, mesodiplosis, epizeuksis dan tautotes. Dari kelima jenis tersebut, yang paling dominan adalah anaphora sedangkan mesodiplosis jumlahnya paling terbatas (Sammad Hasibuan, 2022).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nur Huda dan Ihsan Sa’dudin dengan judul “*Stylistica of Maulid Simtud Durar’s Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi*”. Bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk repetisi serta pengaruhnya dalam *Mawlid Simtud Durar*. Penelitian ini menemukan enam jenis repetisi, yaitu *Tikrar Lafdzi* (epanalepsis), *Tikrar Taukidi* (epizeuksis), *Tajanus Sawti* (asonansi), *Mawjah Basitah* (simploke), *Jinas Tam* (paranomasia), dan *Jinas Ghairu Tam* (Nur Huda dan Ihsan Sa’dudin, 2019).

Kajian sebelumnya memperlihatkan bahwa gaya bahasa repetisi merupakan elemen penting dalam memperkuat nilai estetika dan makna spiritual dalam teks sastra Arab, baik modern maupun klasik. Teks-teks pujian Islami seperti Mawlid tidak hanya sarat dengan nilai religius, tetapi juga memuat keindahan bahasa yang patut dikaji secara ilmiah. Sayangnya, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti teks *Mahall al-Qiyām* karya *al-Dībā’ī* berdasarkan edisi *tahqīq* sebagai objek kajian analisis dengan pendekatan akademik yang sistematis dan terstruktur.

Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi jenis-jenis repetisi yang muncul, tetapi juga menganalisis fungsi stilistik dan dampaknya terhadap penyampaian pesan spiritual dan estetika teks. Kajian ini menggunakan perspektif stilistika menurut Goyrs Keraf, guna menelusuri bagaimana repetisi dipakai sebagai strategi retorik yang berperan dalam membangun kekuatan emosional dan spiritual dalam teks *mawlid*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penggunaan metode deskriptif. Fokus utama penelitian ini dengan menganalisis gaya bahasa repetisi dengan

merujuk pada teori Gorys Keraf yang terdapat dalam teks Mahall al-Qiyām. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menyajikan uraian gaya repetisi. Peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer yakni teks *Mahall al-Qiyām* yang terdapat dalam kitab *Mil'u al-Awānī fi Tahqiq al-Mawlid al-Dībā'ī*, Pemilihan ini didasarkan pada sifat teks yang telah melalui proses *tahqiq* atau terverifikasi, serta menyajikan 40 bait secara berkesinambungan dan konsisten, sehingga layak untuk dijadikan korpus dalam kajian stilistika ini. Adapun sumber data sekunder yakni data pustaka baik berupa buku, kemudian sebagai jurnal, dan penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian peneliti (Sukmadinata, N.S., 2009).

Adapun pada proses pengumpulan data, peneliti menerapkan metode simak disertai teknik pencatatan. Menurut Mahsun, metode penyimakan tidak terbatas pada tuturan lisan saja, namun mencakup analisis terhadap teks juga (M.S Mahsun, 2014). Adapun langkah pengumpulan data diantaranya: (1) membaca secara cermat dan teliti teks Mahall al-Qiyām dari awal hingga selesai, (2) menandai kemudian mencatat ulang bagian yang menjadi data penelitian ini, dan (3) mengklasifikasikan kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan gaya bahasa repetisi menggunakan inventarisasi data.

Data dianalisis setelah seluruh data terkumpul, melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan: (1) mengidentifikasi data yang sesuai dengan gaya bahasa repetisi dalam teks Mahall al-Qiyām, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan teori yang dijadikan acuan, (3) menganalisis data dengan mencatat kata atau kalimat dalam teks yang mengandung gaya bahasa repetisi, (4) menafsirkan data yang telah dianalisis sesuai teori, dan (5) merangkum hasil deskripsi data dalam bentuk laporan tertulis.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Menurut Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* bahwa struktur atau pola sebuah kalimat bisa dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan gaya Bahasa. Adapun kalimat gaya repetisi merupakan bentuk penekanan dengan memosisikan unsur tertentu sebagai hal yang penting dalam struktur kalimat. Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks tertentu. Bentuk-bentuk repetisi meliputi epizeuksis,

tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis (Gorys Keraf, 1991).

Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam teks Mahall al-Qiyām Mawlid al-Dibā'i khususnya pada bait 1-40 dalam kitab *Mil'u Al- Awani*, terdapat enam jenis gaya bahasa repetisi yaitu: Anafora, epistrofa, mesodiplosis, tautotes, anadiplosis, dan simpleke.

1. Anafora

Anafora atau yang disebut dengan تکرارالصادر menurut Gorys Keraf yakni pengulangan berupa kata atau frasa yang terletak di awal baris atau kalimat yang mana sebagai kohesi teks sehingga menimbulkan ritme, penekanan makna serta daya persuasi (Huda, 2020).

Tabel 1: Anafora

Bait /potongan	Terjemah	Bentuk Repetisi
يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai nabi, keselamatan semoga tetap atasmu	يا
يَا رَسُولُ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai rasul keselamatan semoga atasmu	
يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai kekasih keselamatan untukmu	
يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدُ	Wahai kekasihku, wahai sayyiduna muhammad,	
يَا عَرُوسَ الْخَافِقَيْنِ	Wahai pengantin alam dua alam	
يَا مُؤَيَّدُ يَا مُمَجَّدُ	Wahai yang di angungkan	
يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ	Wahai imam dua qiblat	
يَا كَرِيمَ الْوَالِدَيْنِ	Wahai yang mulia kedua orang tuanya	
يَا بَشِيرُ يَا نَذِيرُ	Wahai yang maha memberi kabar bahagia, wahai yang maha memperingatkan	
يَا مُجِيرُ مِنَ السَّعِيرِ	Wahai yang menyelamatkan dari neraka sair	

يَاغِيَايَ يَا مَلَاذِي	Wahai penolongku, wahai pengamanku		
يَاوَلِيَّ الْحَسَنَاتِ	Wahai pemilik kebaikan		
يَا رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ	Wahai pengangkat derajat		
أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ	Engkau matahari, Engkau purnama	أَنْتَ	
أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ	Engkau cahaya di atas segala Cahaya		
أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَعَالِي	Engkau iksir (permata murni), dan mahal		
أَنْتَ مِصْبَاحُ الصُّدُورِ	Engkau lentera hati		
أَنْتَ لِلرُّسُلِ خِتَامٌ	Engkau akhir para utusan		
أَنْتَ لِلْمَوْلَى شُكُورٌ	Engka milik tuhan yang banyak bersyukur		
أَنْتَ غَقَّارُ الْخَطَايَا	Engkau pengampun kesalahan		
أَنْتَ سَتَّارُ الْمَسَاوِي	Engkau penutup kejelekan		
فِي مَعَانِيكَ الْأَنَامِ	Para manusia dalam menjelaskan makna-makna engkau		فِي
فِي مُهِمَّاتِ الْأُمُورِ	Didalam perkara-perkara yang penting		
فِيكَ يَا بَاهِيَ الْجَبِينِ	wahai yang baik dahinya ada padaMu	فِيكَ	
فِيكَ قَدْ أَحْسَنْتُ ظَنِّي	Aku telah berprasangka baik terhadapMu		
فِيكَ يَا بَدْرٌ تَجَلَّى	Padamu wahai bulan purnama yang telah terbit		
رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا	Wahai tuhanku rahmatillah kami	رَبِّ	
رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا	Wahai tuhanku rahmatillah kami		
رَبِّ فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي	Ya tuhanku ampunilah dosaku		

Dari tabel diatas, total repetisi jenis anafora berjumlah dua puluh sembilan bentuk dengan pengklasifikasian bentuk repitisi. *Pertama*, kata "يا" di setiap awal bait sebanyak tiga belas repetisi yang diikuti oleh bentuk panggilan atau gelar mulia seperti نبي (nabi), رَسُول (utusan), حبيب (kekasih), حبيبي (kekasihku), عَرُوسَ (pengantin), مُؤَيَّدٌ (diagungkan), إِمَامَ (imam), كَرِيمَ (mulia), بَشِيرٌ (pemberi kabar gembira), يَأْمُجِيرُ (penyelamat), غِيَاثٍ (pemberi pertolongan), وَلِيٍّ (pemilik), رَفِيعَ (pengangkat). Pengulangan "يا" sebagai huruf nida' menegaskan relasi langsung dan personal batin antara pembaca atau pelantun dengan sosok yang dipanggil sehingga bukan sekedar sapaan tetapi terdapat ekspresi kerinduan, pengagungan, menciptakan suasana khidmat dan penghormatan serta harapan sehingga menghidupkan keterlibatan emosional pembaca atau umat Islam.

Kedua, anafora pada kata أَنْتَ terdapat delapan repetisi anafora bentuk pengulangan yang dilakukan secara konsisten pada awal setiap baris, dengan total delapan kali pengulangan yang memberi makna dapat membangun suasana pujian yang penuh kekaguman dan pengagungan Nabi dari berbagai aspek baik visual, spiritual dan teologis serta membentuk struktur simetris.

Ketiga, anafora pada kata "فِي" terdapat dua pengulangan dan pada kata "فِيكَ" terdapat tiga kali pengulangan, keduanya menunjukkan hubungan makna dan arah spiritualitas yang bermaksud menyampaikan bahwa ini segala sesuatu yang baik tersimpan dalam pribadi Nabi Muhammad SAW.

Keempat, anafora pada kata "رَبِّ" terdapat tiga kali pengulangan. Adapun jenis repetisi ini berfokus pada permohonan kepada Tuhan yang mana baitnya terletak di bagian akhir Mahall al-Qiyām sebagai penguatan spiritual dan emosional seperti rasa haru, pengharapan rahmat dan ampunan kepada Allah SWT.

2. Epistrofa

Repetisi Epistrofa atau yang disebut dengan *Tikrar Nihayah* dalam bahasa Arab memiliki makna pengulangan suatu kata atau frasa pada akhir kalimat atau bait (Sidiq Aji Pamungkas and Kundharu Saddono, 2018). Berikut analisis epistrofa dalam teks *Mahall al-Qiyām*

Tabel 2: Epistrofa

Bait /potongan	Terjemah	Bentuk Repitisi
يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai nabi, keselamatan semoga tetap atasmu	عَلَيْكَ
يَا رَسُولَ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai rasul keselamatan semoga atasmu	
يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai kekasih keselamatan untukmu	
صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ	Adapun rahmat dan ta'dzimnya Allah semoga tetap atasmu	
وَالْمَلَائِكَةُ صَلَوَاتُهُمْ عَلَيْكَ	Adapun para pemimpin bersolawat kpd mu.	
يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدُ	Wahai kekasihku, wahai sayyiduna muhammad	مُحَمَّدُ
أَحْمَدُ الْهَادِي مُحَمَّدُ	Adapun Ahamad yang menunjukkan (petunjuk), muhammd,	
بِبَرَكَاتِ الْهَادِي مُحَمَّدُ	Dengan berkahnya AL-hadi Muhammad SAW	
رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا	Wahai tuhanku rahmatillah kami	جَمِيعًا
رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا	Wahai tuhanku rahmatillah kami	

Dari tabel diatas jenis repitisi Epistrofa sebanyak sepuluh kali pengulangan dengan bentuk repitisi *عَلَيْكَ , مُحَمَّدُ , جَمِيعًا* . Pada bentuk repitisi epistrofa *pertama*, kata *عَلَيْكَ* diulang sebanyak lima kali karena pengulangan ini berada di akhir kalimat. Repetisi ini

menghasilkan rima akhir yang sangat kuat dan mudah dilantunkan, pengulangan ini dapat di maknai sebagai pengaliran do'a kepada Nabi Muhammad SAW.

Kedua, pada kata مُحَمَّدٌ terdapat tiga kali pengulangan di akhir baris. Dalam penegasan nama kata مُحَمَّدٌ memberi penekanan bahwa segala kemuliaan, keberkahan, dan pujian bermuara pada pribadi Nabi Muhammad SAW, kemudian pengulangannya sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan tertinggi sebagai simbol spiritual dalam teks dan mengandung makna teologis jadi bukan sekedar nama.

Ketiga, pada kata جَمِيعًا terdapat dua kali pengulangan yang terletak pada akhir bait do'a. Pengulangan ini menunjukkan bahwa bukan individu, melainkan untuk seluruh umat, dengan dua kali pengulangan memperkuat harapan seluruh kaum muslimin untuk berharap mendapatkan rahmat, dengan arti lain terdapat solidaritas umat muslim dimanapun berada.

3. Mesodiplosis

Repetisi Mesodiplosis atau yang disebut dengan *Tikrar Al- Wast* dalam bahasa Arab memiliki makna pengulangan kata atau frasa yang terjadi di tengah kalimat atau bait (Alvyna Rohmatika, 2018). Berikut analisis dalam teks Mahall al-Qiyām Maulid Ad-Diba'i.

Tabel 3: Mesodiplosis

Bait /potongan	Terjemah	Bentuk Repetisi
يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai nabi, keselamatan semoga tetap atasmu	سَلَامٌ
يَا رَسُولُ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai rasul keselamatan semoga atasmu	
يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai kekasih keselamatan untukmu	

قُلْتُ قِفْ لِي يَا دَلِيلُ	Aku berkata: berhentilah wahai pimpinan rombongan	لِي
وَتَحْمَلْ لِي رَسَائِلُ	Dan bawakan aku beberpa surat surat	
رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا	Wahai tuhanku rahmatillah kami	فَارْحَمْنَا
رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا	Wahai tuhanku rahmatillah kami	
أَحْمَدَ الْهَادِي مُحَمَّدًا	Adapun Ahmad yang menunjukkan (petunjuk), muhammd	الْهَادِي
بِبَرَكَاتِ الْهَادِي مُحَمَّدًا	Dengan berkahnya AL-hadi Muhammad SAW	

Dari tabel diatas jenis repetisi Mesodipolsis sebanyak sembilan kali pengulangan dengan bentuk repetisi الْهَادِي , فَارْحَمْنَا , لِي , سَلَامٌ Pada bentuk repetisi Mesodipolsis: *pertama*, pada kata سَلَامٌ terdapat tiga kali pengulangan. Kata ini bermakna ‘keselamatan’ dan menjadi inti spiritual dalam pujin kepada Nabi Muhammad SAW. Pengulangan di bagian tengah kalimat memberikan keseimbangan struktur serta menonjolkan makna spiritual sebagai kata kunci. *Kedua*, pada kata لِي yang mempunyai arti ‘untukku’ sehingga terdapat Kesan personalitas spiritual, mirip dengan do’a yang bersifat privat. Kata لِي muncul di antara dua klausa sehingga menjaga keselaran bait. Kemudian *ketiga*, pada kata فَارْحَمْنَا yang mempunyai arti rahmatillah kami sebanyak dua kali menunjukkan inti dari do’a bait tersebut dengan penuh harap. *Keempat*, الْهَادِي yang mempunyai arti memberi petunjuk dengan pengulangan dua kali. Al hadi pada Nabi berbeda dengan Allah, pada Nabi memperlihatkan karakter profetik dan maknawi Nabi sebagai pemandu umat menuju jalan kebenaran.

4. Tautotes

Tautotes adalah pengulangan kata yang terulang dalam satu kalimat baik tersebar di awal, tengah ataupun akhir kalimat untuk memperjelas maksud dari penyair (Gorys Keraf, 2004)

Tabel 4: Tautotes

Bait /potongan	Terjemah	Bentuk Repitisi
أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ	Engkau matahari, Engkau purnama,	أَنْتَ
أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ	Engkau cahaya di atas segala Cahaya	نُورٌ
يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ	Wahai kekasihku, wahai sayyiduna muhammad	يَا
يَا مُؤَيَّدُ يَا مُمَجَّدُ	Wahai yang di angungkan	يَا

Pada tabel di atas, jenis repetisi Tautotes muncul sebanyak empat kali. *Pertama*, kata أَنْتَ terletak di awal dan tengah bait pertama untuk menekankan identitas dan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai sumber cahaya dan keindahan, yakni matahari dan bulan. Pengulangan subjek ‘Engkau’ memperkuat retorika pujian dan membangun aura keagungan serta pengakuan dari umatnya. *Kedua*, pada kata نُورٌ memberikan penegasan metaforis bahwa Nabi SAW bukan sekedar cahaya biasa, tapi cahaya di atas cahaya yang menggambarkan kesucian, keluhuran, dan petunjuk spiritual figur seorang Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, kata يَا pada dua potongan bait menunjukkan kedekatan emosional sekaligus pujian penghormatan, doa, harapan, seruan cinta yang menghadirkan rasa tadzim dalam bentuk puitik sehingga Nabi Muhammad selalu dimulyakan terus menerus oleh umat muslimnya.

5. Anadiplosis

Anadiplosis merupakan pengulangan dari suatu kata atau frasa terakhir dari sebuah kalimat dan kemudian dijadikan atau ditempatkan sebagai kata/frasa pertama atau pembuka pada kalimat berikutnya (Gorys Keraf, 2004)

Tabel 5: Anadiplosis

Bait /potongan	Terjemah	Bentuk Repitisi
رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا ﴿١﴾ بِجَمِيعِ الصَّالِحَاتِ	Wahai tuhanku rahmatillah kami,	جَمِيعًا
	dengan semua kebaikan, dengan diterimanya semua kebaikan	بِجَمِيعِ

Bentuk anadiplosis dalam teks ini muncul satu kali, pada kata *جَمِيعًا* di akhir kalimat pertama yang diulang sebagai *بِجَمِيعِ* di awal kalimat kedua. Terdapat pergeseran morfologis dari yang awalnya bentuk isim *manshub* menjadi bentuk *majrur* karena adanya huruf *jar*. Hal ini menunjukkan fleksibilitas gramatikal bahasa Arab tanpa mengurangi makna maupun keindahan stilistikanya. Pengulangan ini memberi Kesan menyeluruh dan totalitas harapan serta ketundukan umat muslim karena tidak hanya rahmat akan tetapi semua kabaikan juga sehingga menunjukkan kerendahan hati, menambah kesyahduan, dan menguatkan efek puitis yang indah.

6. Simplekse

Repetisi simplekse ialah bentuk pengulangan suatu kata di awal dan di akhir pada kalimat atau baris. Simplekse bisa juga diartikan sebagai penggabungan antara repetisi anafora dan epistrofa untuk memperjelas, memperkuat, atau mempertegas dari makna yang diulang-ulang (Huda, 2020).

Tabel 6: Symploke

Bait /potongan	Terjemah	Bentuk Repitisi
يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ	Wahai Nabi, keselamatan semoga tetap atasmu	يا _ عليك
يَا رَسُولَ سَلَامٌ عَلَيْكَ	wahai Rasul keselamatan semoga atasmu	يا _ عليك
يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ	wahai kekasih keselamatan untukmu	يا _ عليك
رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا	Wahai Tuhanku rahmatillah kami	رَبِّ_ جميعا

رَبِّ فَارْحَمْنَا جَمِيعًا	Wahai Tuhanku rahmatillah kami	رَبِّ- جَمِيعًا
-----------------------------	--------------------------------	-----------------

Dari tabel diatas jenis repetisi simpleke sebanyak lima kali pengulangan. Adapun tiga bait pertama diawali dengan يا sebagai seruan (nida'), digunakan di awal untuk seruan Nabi Muhammad SAW dengan diikuti Nabi, Rasul, Habib kemudian kata عليك berada di akhir menunjukkan arah pujian dan do'a (semoga keselamatan atasmu). Pengulangan ini memiliki fungsi kecintaan dan penghormatan kepada nabi melalui pengulangan sapaan dan do'a serta memberi musikalitas dan irama dalam lantunan pembacaan maulid. Kemudian dua bait terakhir diawali dengan رَبِّ (bentuk seruan penuh kerendahan dari hamba kepada Tuhan) dan diakhiri جميعا membawa harapan bahwa rahmat yang di minta mencakup semua untuk seluruh umat, bukan individu. Dengan demikian, bait ini menciptakan irama yang konsisten dan memperkuat pengaruh emosional pembaca atau pelantun Mahall al-Qiyām.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta analisis, dapat dibuat kesimpulan bahwa dalam teks Mahall al-Qiyām Mawlid al-Dibā'ī pada kitab *Mil'u al- Awānī FI Tahqiq al-Mawlid al-Dibā'ī* yang berjumlah 40 bait mengandung unsur repetisi. Repetisi yang dominan digunakan oleh pengarang adalah repetisi anafora. Berikut adalah jenis-jenis repetisi yang ditemukan dalam teks: (1) Repetisi Anafora, (2) Repetisi Epistrofa, (3) Repetisi Mesodiaplosis, (4) Repetisi Tautotes, (5) Repetisi Anadiplosis, (6) Repetisi Simpleke.

Penggunaan gaya bahasa repetisi memerlukan perhatian khusus, karena dalam satu kalimat atau bait tidak selalu hanya terdapat satu jenis repetisi. Sebaliknya, satuan bahasa tersebut sering kali mengandung lebih dari satu bentuk repetisi secara bersamaan. Hal ini menuntut kejelian dan sensitivitas tinggi dari peneliti untuk mengamati serta mengidentifikasi setiap variasi yang muncul. Ketelitian dalam proses analisis akan sangat menentukan keluasan dan kedalaman temuan yang diperoleh. Dalam konteks ini, repetisi tidak hanya berperan memperindah bahasa, melainkan juga

menjadi media untuk mengekspresikan cinta, pujian, dan harapan umat Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, repetisi tampil sebagai alat stilistika yang ampuh dalam menyampaikan pesan religius yang kuat, menyentuh, dan membekas di hati pembaca.

Blibiographi

Abroh, Ibnu. *Kitab al-Mawlid ad- Diba'l, Maulid Al-Bajzanji, Al-Burdatul Madih*. Kediri: Pustaka Isyfa'lana, 2021.

Al-Ansori, Ibnu Hajar. *Mil'u al-Awānī fi Tahqīq al-Mawlid al-Dibā'ī*. Kediri: Perkumpulan Aksara, 2020.

Al-Hilal, Alif, dkk. "Pelatihan Penerjemahan Mawlid al-Dībā'ī Jamaah Masjid At-Taqwa Tandang Semarang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 7, no. 1 (Oktober 2023): 103–109.

Asyafuddin, Nurul Mukhlisin, dan Haeruman Rusandi. "Tahqiq dan Ta'liq Hadits Ta'limul Muta'allim Imam Az-Zarnuji." 2019. <https://core.ac.uk/download/pdf/229128123.pdf>.

Bani Abdo, Ibrahim, dan Safa Abu Mousa. "A Thematic Study of Repetition in Taha Hussein's *The Call of the Curlew*." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 2, no. 1 (2019): 16. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.1.3>.

Hasan, Syed Mahmudul, dan Md. Fakar Uddin. "Orientalist Studies on Methodology of Repetition in the Holy Quran: A Critical Study." *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 16, no. 2 (2020): 3. <https://doi.org/10.33102/jmq.1612.239>.

Hasanah, Linatul. "Repetisi dalam Puisi *Risalah Min Tahta Al-Kai* Karya Nizar Qabbani (Kajian Stilistika)." *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2023.

Hasibuan, Sammad. "Penggunaan Gaya Bahasa Repetisi dalam Surah Al-Jin (Sebuah Tinjauan Stilistika)." *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2022. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/ej>.

Huda, Nur, dan Ihsan Sa'dudin. "Stylistica of Maulid *Simṭu al-Durar's* Repetition Created by Habaib Ali bin Muhammad Husein al-Habsyi." *Al-Bayan: Jurnal*

- Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2 (2019): 232–253.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v11i2.4815>.
- Huda, Nur. “Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu’awwizatain.” *Majallat al-Dirāsāt al-Lughawiyah wa al-Adabiyah* 10, no. 2 (2020): 81–82.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cet. ke-7. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Luthfi, et al. “Gaya Bahasa Repetisi Ustaz Adi Hidayat Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Wabah Covid-19.” *Bahastra* 40, no. 1 (2020): 39.
<https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.15306>.
- Mahsun, M. S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nasif, Muhammad. *Pesona Maulid Diba’*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- Pamungkas, Sidiq Aji, dan Kundharu Saddono. “Repetisi dan Fungsinya dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika.” *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* 11, no. 1 (2018): 119.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Rohmatika, Alvyna. “Repetisi dalam Antologi Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika.” *Jurnal Bapala* 5, no. 2 (2018): 4.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.